

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum Sekolah Dasar (SD) yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan cara pemberian kepada anak dengan mendidik terhadap pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, dan nonformal.

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraan di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 28 disebutkan ; (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar ; (2) Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal ; (3) Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), atau bentuk lain yang seajar ; (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat;

dan (5) Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Pendidikan non-formal dapat juga merupakan pendidikan yang berurutan, meskipun belum tentu berjenjang. Ciri-ciri yang jelas membedakan pendidikan non formal dengan pendidikan formal adalah keluwesan pendidikan non-formal berkenaan dengan waktu dan lama belajar, usia peserta didik, isi pelajaran, cara penyelenggaraan pengajaran, dan cara penilaian hasil belajar. Pendidikan non-formal pada umumnya merupakan pendidikan ketrampilan yang mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan dalam meningkatkan mutu kehidupan peserta sendiri

Taman Kanak-kanak merupakan jenjang pendidikan setelah play group sebelum anak masuk sekolah dasar. Walaupun TK bukan jenjang pendidikan wajib diikuti, namun memberikan banyak manfaat bagi penyiapan anak untuk masuk Sekolah Dasar. Bentuk-bentuk program PAUD lain di Indonesia dewasa ini antara lain dilaksanakan melalui kegiatan TKA (Taman Kanak-kanak Al-Qur'an) dan Post Pelayanan Terpadu (Posyandu)

Menurut Isjoni (2010:20) Direktorat PAUD Depdiknas menyatakan bahwa PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga 6 tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik. Dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal-fikir, emosional, dan sosial yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Nurlaila N.Q, Mei Tientje dan Yul Iskandar (2004) menyatakan bahwa PAUD adalah sarana untuk menggali dan mengembangkan potensi *multiple intelegensi* anak.

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa PAUD adalah suatu bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan yang dimiliki oleh anak meliputi aspek fisik dan non-fisik. Pada hakekatnya anak usia dini, baik pada satuan pendidikan TPA,KB, maupun prasekolah (TK) adalah masa proses perkembangan.

Banyak orang tua maupun guru telah memahami pentingnya masa emas (*golden age*) perkembangan pada usia dini. Sebagai masa penting, masa sensitifnya semua potensi yang dimiliki untuk berkembang sesuai dengan yang dimiliki kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki serta agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut dapat dilakukan dengan kegiatan yang melibatkan aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial emosional, dan nilai moral agama. Dari beberapa aspek di atas salah satu diantaranya adalah fisik-motorik.

Masa lima tahun adalah masa emas bagi perkembangan motorik anak. Hal ini disebabkan karena fisik anak masih lentur dan juga mudah diarahkan. Pada usia ini anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi untuk bereksplorasi dengan hal-hal yang baru yang ada disekitarnya. Perkembangan fisik-motorik adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan fisik-motorik berkembang dengan kematangan syaraf dan otot. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan spinal cord. Gerakan anak usia prasekolah lebih terkendali dan terorganisasi, dengan pola-pola gerakan seperti

mampu menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangandapat berjuntai dengan santai, serta mampu melangkah dengan menggunakan tungkai dan kaki.

Pola-pola tersebut memungkinkan anak untuk merespon dalam berbagai situasi. Pada usia pra sekolah atau kelompok bermain ini, ketrampilan motorik kasar dan motorik halus sangat pesat perkembangannya.

Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kemampuan motorik sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ otak. Lewat bermain terjadi stimulasi pertumbuhan otot-ototnya ketika anak melompat, melempar, atau berlari. Selain itu, anak bermain dengan menggunakan seluruh emosi, perasaan, dan pikirannya.

Pada usia TK anak-anak masih sering mengalami kesulitan dalam berbagai aspek antara lain yaitu: kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial agama, dan nilai moral agama. Dari aspek yang ada anak dapat meningkatkan kemampuan otot halus, dan otot kasar anak melalui aspek fisik-motorik anak yang dimilikinya. Dengan begitu peneliti dapat mencari solusi untuk mengembangkan fisik-motorik anak dengan bermain pola sebagai cara mengembangkan motorik salah satu motorik halus anak.

Bermain pola merupakan suatu permainan yang menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan bagi anak. Selain itu, bermain pola juga jarang dikembangkan dan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan

mengembangkan bermain pola menggunakan media kertas berwarna dapat menjadikan alternatif untuk meningkatkan motorik halus anak. Agar meningkat secara signifikan dapat dilakukan dengan kegiatan bermain yang mempunyai peraturan yang jelas kepada anak.

Di TK Bulakrejo 02 Sukoharjo motorik halus anak masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam kegiatan belajar sambil bermain yang melibatkan motorik halus anak yaitu menggerakkan otot halus yang berhubungan dengan kematangan pada tangan, kematangan syaraf, dan otak anak. Dalam kegiatan belajar, saat guru mengajak anak untuk melakukan kegiatan yang memerlukan kelenturan otot, kesabaran, kelincahan dan ketepatan dalam sebuah permainan, anak-anak belum menguasai dengan baik. Berdasarkan motorik halus anak masih rendah disebabkan karena pembelajaran sambil bermain kurang variatif, membosankan dan kurang jelasnya guru dalam memberikan koordinasi dalam proses pembelajaran. Sehingga perkembangan fisik motorik anak masih memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak terutama dalam aspek fisik motorik halus anak.

Realitas di lapangan menyatakan bahwa motorik halus anak pada kelompok B di TK Bulakrejo 02 Sukoharjo, dari jumlah anak didik yaitu 12 anak didik terdapat 4 anak didik yang mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak sebesar 33,33% dan 8 siswa belum mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak sebesar 66,66%.

Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya motorik halus anak disebabkan karena tidak ada suatu semangat dan keinginan dalam kegiatan

pembelajaran yang menggunakan permainan. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak adalah dengan bermain pola menggunakan media kertas berwarna dilakukan dengan cara mengelompokkan bentuk-bentuk benda, warna, dan jenis-jenis yang sesuai dengan tugas seperti mengelompokkan geometri, bentuk daun, jenis bunga, mengelompokkan hewan sesuai ciri-ciri yang ditentukan, dan bentuk yang disesuaikan dengan pasangan yang sesuai warna yang ditentukan dan tugas yang diberikan. Banyak pendidik yang sudah mengakui bahwa bermain sangat penting dilakukan sebagai stimulasi pengembangan kemampuan pada pendidikan prasekolah. Hal ini sangatlah beralasan, sebab masa usia prasekolah seringkali disebut sebagai masa bermain. Dimana mereka bisa mengenali diri dan lingkungannya sebagai dasar perkembangan sosialnya hanya melalui bermain. Selain itu, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dengan bermain anak akan merasa senang sehingga segala bentuk materi yang hendak kita berikan akan terserap secara maksimal oleh mereka. Dalam keadaan senang anak tidak pernah merasa terbebani, tidak mudah jenuh, bisa bereksplorasi, dan dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal.

Dari masalah yang dihadapi di TK Bulakrejo 02 Sukoharjo tersebut, maka peneliti akan melakukan upaya dalam peningkatan motorik halus anak yang lebih baik dengan “MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI BERMAIN POLA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KERTAS BERWARNA PADA KELOMPOK B TK BULAKREJO 02 SUKOHARJO TAHUN AJARAN 2012/2013 “ sangat tinggi.

Dengan menggunakan bermain pola dengan media kertas berwarna pada TK Bulakrejo 02 Sukoharjo anak akan menjadi lebih aktif, senang, dan tidak membosankan serta bermain tanpa ada paksaan. Anak lebih bisa mengeksplorasi kemampuan sesuai apa yang dimilikinya

### **B. Identifikasi Masalah**

1. Kurangnya daya tarik media yang digunakan guru dalam penyampaian meningkatkan kemampuan motorik halus anak.
2. Masih rendahnya motorik halus anak dalam ketepatan, kelincahan dan kelenturan otot halus dalam bentuk kegiatan bermain di TK Bulakrejo 02 Sukoharjo.
3. Kurangnya perhatian anak saat menerima pelajaran dalam kegiatan motorik halus anak.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah merupakan hal yang penting karena masalah yang akan diteliti dan dikaji lebih jelas.

1. Bermain pola dibatasi dengan media kertas berwarna.
2. Tempat penelitian yaitu TK Bulakrejo 02 Sukoharjo

### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah pembelajaran melalui bermain pola dengan menggunakan media kertas berwarna dapat meningkatkan motorik halus anak ?”

## **E. Tujuan Masalah**

### 1. Tujuan umum

Secara umum bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak dalam kelincahan, ketepatan dan kecermatan dalam koordinasi mata, kematangan syaraf, dan tangan dalam kegiatan belajar anak-anak TK Bulakrejo 02 Sukoharjo.

### 2. Tujuan khusus

Meningkatkan motorik halus anak melalui bermain Pola dengan menggunakan media kertas berwarna pada kelompok B di TK Bulakrejo 02, Kabupaten Sukoharjo.

## **F. Manfaat penelitian**

Berdasarkan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk anak usia dini. Adapun manfaatnya yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

### 1. Manfaat teoritis

- a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang motorik halus anak dengan bermain pola menggunakan media kertas berwarna.
- b. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan di bidang konsentrasi belajar khususnya dengan menggunakan bermain pola menggunakan media kertas berwarna.
- c. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran dalam pengembangan motorik halus,



terutama pada peningkatan aktivitas dan hasil dari pengembangan motorik halus melalui bermain pola.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi guru

Bahan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk menemukan solusi dalam mengatasi permasalahan pada anak khususnya motorik halus yang tepat untuk anak didiknya.

### b. Bagi anak didik

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan siswa dalam mengembangkan motorik halus.

### c. Bagi TK

Dapat memberikan hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi positif pada sekolah dalam rangka perbaikan kualitas proses dan hasil pembelajaran serta masukan untuk sekolah khususnya dalam meningkatkan motorik halus anak.

### d. Bagi orang tua

Orang tua dapat memahami kemampuan anak yang dimiliki dalam meningkatkan motorik halus anak sehingga dalam kegiatan belajar sambil bermain pada anak, orang tua dapat ikut berpartisipasi dalam mengembangkan kemampuan fisik motorik halus anak.